

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya terdapat unsur dan faktor yang memengaruhi. Unsur dan faktor tersebut saling berkaitan dan apabila salah satunya tidak ada atau belum terpenuhi, maka pendidikan tidak dapat berjalan maksimal. Unsur dan faktor itu seperti pendidik, peserta didik, tujuan, dan sebagainya. Seperti yang dikatakan oleh Hasbullah bahwa pendidikan merupakan perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang berasal dari orang yang sudah dewasa dalam arti pendidik dan orang yang belum dewasa yang disebut peserta didik yang dilakukan dengan sadar dan sengaja didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan. Tindakan tersebut menyebabkan orang yang belum dewasa (peserta didik) menjadi dewasa dengan memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang akan berguna di hari kemudian. Kedewasaan diri inilah yang menjadi tujuan dalam pendidikan.¹

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan bisa mempengaruhi perkembangan manusia dalam seluruh aspek kehidupannya. Kehidupan manusia di masa depan dapat terpengaruh dari pendidikan yang telah dilakukan. Seperti yang diungkapkan oleh Hasbullah dalam bukunya Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan, bahwa istilah *education* atau pendidikan memiliki fungsi ganda. Pertama yaitu "*transfer of knowledge*" yang berarti

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), 5.

“transfer atau memberikan pengetahuan” dan yang kedua adalah *“making scientific attitude”* yang memiliki makna “membuat sikap yang ilmiah” ini berarti didalam pendidikan seorang pendidik atau guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja tetapi juga membentuk karakter dan sikap yang baik kepada siswa.²

Melalui pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dimiliki dan dikembangkan oleh manusia. Peningkatan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh manusia seperti kemampuan intelektual, kemampuan emosi dan kemampuan motorik merupakan salah satu pengaruh pendidikan terhadap pengembangan hidup individu. Sehingga dengan adanya peningkatan kemampuan-kemampuan tersebut menjadikan setiap individu menjadi lebih baik. Dengan adanya pendidikan yang meningkatkan kemampuan setiap individu tersebut, dapat mendorong kemajuan masyarakat dan bangsa karena dengan pendidikan yang ditempuh memungkinkan seseorang atau pihak tertentu untuk mampu berkembang secara wajar dalam aspek sosial, ekonomi, spiritual dan sebagainya.³

Berdasarkan pengertian diatas menunjukkan bahwa pendidikan tidak terlepas dari hubungan manusia. Tugas seorang pendidik adalah untuk mengembangkan potensi dari peserta didik, serta berperan dalam meningkatkan ketaqwaan dan membentuk kepribadian peserta didik baik secara lahir maupun batin.

Pendidik atau guru merupakan salah satu unsur penting dalam keberhasilan pendidikan siswa. Guru memiliki tugas dan peran yang cukup banyak dalam

² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 9.

³ Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan Teori, Konsep, Dan Aplikasi* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2014), 7.

menjalankan tugasnya sebagai seorang guru. Memberikan bimbingan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa yang sesuai dengan tujuan sekolah merupakan salah satu tugas seorang guru. Di ruang lingkup sekolah, peran guru sangat penting dan diperlukan bagi peserta didik, selain mengajarkan ilmu dan pelajaran yang dikuasai, seorang guru memiliki beban moral yang sangat tinggi, yaitu sebagai tokoh yang selalu dicontoh dan harus memberikan teladan yang baik kepada siswa serta dalam memberikan motivasi agar siswa semangat untuk belajar.

Melalui bidang pendidikan, guru mempengaruhi berbagai aspek kehidupan siswa, baik sosial, agama, budaya, maupun ekonomi. Salah satu faktor utama dalam proses pendidikan yang terpenting adalah seorang guru yang memiliki tugas sebagai pendidik. Yang mana, tujuan dari mendidik tersebut adalah untuk meningkatkan kecerdasan siswa. Gambaran seseorang yang memiliki kecerdasan tinggi, biasanya merupakan cerminan bagi siswa yang memiliki nilai tertinggi di kelas, siswa yang pandai dalam studinya. Kecerdasan yang dimaksud dalam hal ini adalah kecerdasan intelektual (IQ).⁴ Padahal dikatakan ada kecerdasan lain yang dimiliki oleh seorang anak diantaranya yaitu kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Sejumlah pihak berpendapat bahwa keahlian, kemampuan dan hal-hal yang berkenaan dengan kecerdasan intelektual (IQ) memiliki presentase hanya 40% saja sedangkan 60% lainnya diberikan oleh kecerdasan emosional (EQ).⁵

⁴ Hamzah B Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 60.

⁵ K.H.U Saefullah, *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 199.

Kecerdasan emosi dapat diartikan dengan kemampuan mental individu dalam mengatur perilakunya disebuah tempat pada posisi dan kondisi seperti apapun. Kecerdasan emosional (EQ) menunjuk kepada suatu kemampuan untuk mengendalikan, mengorganisasi, dan mempergunakan emosi kearah kegiatan yang mendatangkan hasil optimal. Emosi yang dikendalikan ini merupakan dasar bagi otak untuk dapat berfungsi dengan baik. Dengan demikian kecerdasan emosi tidak mengabaikan kecerdasan intelektual, tetapi melengkapinya agar menjadi satu kekuatan inern dalam diri seseorang.⁶

Menurut Daniel Goleman sebagaimana yang dikutip oleh Eveline Siregar dan Hartini Nara mengatakan bahwa EQ lebih mengacu pada kesadaran diri untuk mengendalikan emosi. Sebab jika emosi tidak terkendali, seseorang akan cepat marah. Jika seseorang cepat marah maka akan mematikan sistem kerja nalar dan intelektual yang bisa berakibat tidak berfungsinya IQ.⁷ Disinilah letak keunggulan kecerdasan emosional (EQ) dibanding dengan kecerdasan inteletual (IQ). Sehingga orang yang dikatakan cerdas maka tidak terpacu pada intelektualnya saja, melainkan emosional yang ada pada dirinya juga.

Sedangkan Patton yang juga dikutip oleh Hamzah B Uno, berpendapat bahwa hubungan IQ dan EQ sebagai berikut "IQ adalah faktor genetik yang tidak dapat berubah yang dibawa sejak lahir. Sedangkan EQ tidak demikian, karena dapat disempurnakan dengan kesungguhan, pelatihan, pengetahuan, dan kemauan. Dasar untuk memperkuat EQ seseorang adalah dengan memahami diri sendiri".⁸

⁶ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar Mengajar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 215.

⁷ Nara, *Teori Belajar Mengajar*, 219.

⁸ Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, 71.

Berdasarkan pendapat Patton yang dikutip Hamzah B Uno tersebut dapat dijelaskan bahwa untuk memperlihatkan pemahaman tentang perilaku seseorang maka diperlukan kesadaran diri. Kesadaran diri disalurkan oleh rasa tanggung jawab dan keberanian yang digunakan untuk memulai pengembangan EQ. Faktor ini yang digunakan saat menghadapi kondisi yang sedang sulit. Pada saat ini maka diperlukan suatu perantara, yaitu EQ yang berfungsi untuk menjelaskan apa yang harus dilakukan. Semakin tinggi tingkat EQ seseorang maka semakin bijak dalam mengambil suatu keputusan.

Selanjutnya Daniel Goleman yang dikutip oleh Hamzah B Uno, juga mengelompokkan kecerdasan emosi ke dalam dua kelompok, yaitu kecakapan pribadi dan kecakapan sosial. Kecerdasan emosi yang mencakup kecakapan pribadi meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi. Sementara, kecerdasan emosi yang berkaitan dengan kecakapan social meliputi empati dan keterampilan social. Kemudian dari 2 kelompok yang memiliki 5 unsur tersebut melahirkan keterampilan praktis kecakapan emosi, yaitu sebagai berikut: Pertama, Kesadaran diri, meliputi kesadaran emosi, penilaian diri secara teliti, dan percaya diri, Kedua, Pengaturan diri, meliputi kendali diri, sifat dapat dipercaya, kewaspadaan, adaptabilitas, dan inovasi, Ketiga, Motivasi, meliputi dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, dan optimisme, Keempat, Empati, meliputi memahami orang lain, orientasi pelayanan, pengembangan orang lain, mengatasi keragaman, dan kesadaran politis, dan Kelima, Keterampilan sosial, meliputi pengaruh,

komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, kolaborasi dan kooperasi, serta kemampuan tim.⁹

Tujuan dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosional siswa adalah untuk membentuk kesadaran serta memberikan pengetahuan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan nilai-nilai emosional dalam dirinya. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah maka akan mengakibatkan rasa malas, lemah pikir, lemah penglihatan, dan hal-hal yang menurunkan fungsi kerja organ yang lain. Sedangkan jika hal tersebut di teruskan maka akan menimbulkan perbuatan-perbuatan yang kurang baik dan tidak di inginkan seperti tindak kejahatan dan kriminal karena kecerdasan emosional yang terus menurun dan tidak digunakan dengan baik.¹⁰ Karena semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka semakin besar kemungkinan untuk sukses dalam kehidupannya baik sebagai pekerja, orang tua, maupun mitra bagi pasangan hidup (suami istri).

Dewasa ini kita telah melihat krisis moral terjadi pada anak-anak di Indonesia. sering kita melihat perbuatan anak-anak yang melanggar tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Hal ini merupakan tanda-tanda lemahnya kecerdasan emosional pada anak dan disebabkan karena kurangnya perhatian orangtua dan guru terhadap perkembangan anak. Karena itu, untuk mengurangi hal tersebut dan meningkatkan akhlak baik pada seorang anak maka erat kaitannya dengan meningkatkan kecerdasan emosi anak.

⁹ Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, 88.

¹⁰ Sarip Munawar Holil, "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Siswa," *Jurnal Ilmiah Educator* 4, no. 2 (2018): 96.

Saat anak berada dirumah, perkembangan emosi anak dapat dilihat dan dipantau oleh orang tua masing-masing. Tidak hanya melihat dan memantau perkembangannya saja, namun juga bertugas untuk meningkatkan kecerdasan emosi yang dimiliki anak. Namun, saat disekolah yang bertugas untuk melihat, memantau, dan mengembangkan kecerdasan emosi anak adalah guru. Peran guru merupakan sosok yang dijadikan pelaku atau pemain dalam dunia pendidikan, sebagai tokoh terhormat dalam masyarakat, serta sebagai seseorang yang dianggap membawa pengaruh baik dalam kehidupan.¹¹

Terlebih lagi terhadap guru pengampu Akidah Akhlak, guru Akidah Akhlak harus memberikan ajaran serta bimbingan yang baik dalam mendidik siswa agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan bisa mengendalikan emosinya dengan baik. Karena kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi, empati dan kesanggupan membina hubungan menjadi salah satu pengembangan akhlak dan menjadi bagian dari pelajaran Akidah Akhlak di madrasah.

Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Tenggara Seberang merupakan sebuah madrasah yang mengunggulkan pendidikan agama dan memadukan pendidikan umum. Berdasarkan penelitian awal penulis, ditemukan beberapa masalah diantaranya yaitu kurang minatnya siswa dalam mengikuti pembelajaran, tidak mematuhi tata tertib yang lain. Dari masalah-masalah tersebut dapat terlihat

¹¹ Holil, "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Siswa," 97.

ciri-ciri kecerdasan emosi siswa dalam aspek kecakapan pribadi maupun sosial seperti teori yang telah dikemukakan oleh Daniel Goleman.

Kecakapan pribadi maupun sosial siswa tersebut erat kaitannya dengan pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak mengajarkan tentang akhlak terpuji yang mana akhlak merupakan realisasi dari kecerdasan emosi dari seorang anak. Peran guru Akidah Akhlak menjadi penting untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswanya. Guru Akidah Akhlak harus memberikan arahan serta bimbingan dalam mendidik siswa agar bisa mengendalikan emosinya dengan baik serta menjadi manusia yang berakhlak mulia dan terlebih pada siswa madrasah aliyah, karena ini merupakan tahap-tahap terpenting perkembangan anak menuju masa dewasa. Dimana anak sudah dapat memahami kondisi dirinya dan memberikan tanggapan mengenai segala sesuatu yang diajarkan kepadanya. Sehingga secara perlahan anak akan mempunyai pondasi yang kuat dan dapat mengendalikan emosinya dengan baik di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil observasi sementara menunjukkan adanya upaya yang sistematis dan terencana dari Guru Akidah Akhlak di MA Nahdlatul Wathan dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Guru-guru tersebut terlibat aktif dalam merancang kurikulum Akidah Akhlak yang tidak hanya menekankan pada aspek keilmuan keagamaan, tetapi juga memberikan perhatian khusus pada aspek-aspek kecerdasan emosional. Hal ini menunjukkan adanya indikasi positif terkait peran Guru Akidah Akhlak dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosional siswa di sekolah tersebut.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka penulis mengangkat judul skripsi yaitu: *"Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa MA Nahdlatul Wathan Tenggarong Seberang."*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan untuk meneliti bagaimana Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa MA Nahdlatul Wathan Tenggarong Seberang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa MA Nahdlatul Wathan Tenggarong Seberang.

D. Signifikansi Penelitian

Ada beberapa hal yang diharapkan dari kegunaan penelitian ini, diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia Pendidikan pada khususnya, maupun masyarakat pada umumnya mengenai Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber

informasi yang berguna bagi Lembaga pendidikan dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosional (EQ).

- b. Bagi Guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dapat digunakan untuk menambah wawasan serta pengingat diri atau umpan balik terhadap peran yang telah dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa.
- c. Bagi Siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai realitas kecerdasan emosional mereka dan peran yang telah dilakukan guru khususnya guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, sehingga siswa dapat memperbaiki dan meningkatkan seluruh aspek kehidupan sehingga menjadi lebih baik.

E. Penegasan Istilah

Peneliti berusaha memberikan penegasan pada istilah-istilah yang termuat pada penelitian ini untuk mencegah kesalahpahaman. Penegasan Istilah pada penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Peran Guru Akidah Akhlak

Istilah peran guru Akidah Akhlak ini merujuk kepada tugas, tanggung jawab, dan dampak yang dimiliki oleh guru-guru yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak dalam konteks pendidikan di MA Nahdlatul Wathan Tenggara Seberang. Ini mungkin mencakup cara guru-guru tersebut mempengaruhi siswa dalam hal pengembangan kecerdasan emosional.

2. Kecerdasan Emosional Siswa

Istilah kecerdasan emosional berarti menunjukkan kemampuan siswa untuk

memahami, mengelola, dan mengenali emosi, baik emosi diri sendiri maupun orang lain. Istilah ini mengembangkan pada penelitian ini mengacu pada upaya guru dalam membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan EQ mereka.

F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penegasan istilah, sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, berisi Penelitian terdahulu, Telaah Kepustakaan dan Kerangka Pikir.

Bab III Metode Penelitian, berisi jenis, pendekatan, tempat dan waktu penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data dan Uji Keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi deskripsi lokasi penelitian, temuan penelitian, analisis dan pembahasan.

Bab V Penutup, berisi simpulan, implikasi penelitian, saran dan rekomendasi.